

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT mengutamakan manusia di atas makhluk lainnya karena ilmu yang dimilikinya. Allah SWT bahkan memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam a.s karena ilmunya yang luar biasa. Menurut ilmu adalah kewajiban kaum muslimin laki-laki dan perempuan.¹ Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Mujadilah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنشُرُوا يَرَفِعَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat seorang yang berilmu. Tetapi menegaskan bahwa mereka memiliki derajat-derajat yakni yang lebih tinggi dari yang sekedar beriman. Tidak disebutkannya kata meninggikan itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.²

¹ Ahmad Izzan Saehudin, *Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, (Bandung: Humaniora, 2016), h. 79.

² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 79.

Maksud dari (الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ) adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangkannya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain, baik secara lisan atau tulisan maupun dengan keteladanan.³ Ayat di atas memberikan gambaran bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu serta orang-orang mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Dengan menuntun ilmu, maka seseorang juga telah memuliakan dirinya sendiri, bukan hanya dihadapan Allah SWT tapi juga mulia dihadapan manusia lainnya.

Menuntut ilmu atau belajar tidak terbatas pada institusi pendidikan formal, seperti sekolah atau madrasah dan institusi formal lainnya. Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam tidak memiliki batasan waktu, melainkan seluruh hidup manusia. Proses pendidikan di sekolah atau madrasah merupakan aktivitas yang paling penting. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana belajar yang efektif. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi sesuai dengan tujuan kurikulum tanpa memperhatikan keadaan peserta didik, tetapi juga berkaitan dengan faktor kemanusiaan, materi, fasilitas, peralatan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah atau

³ *Ibid.*

madrasah merupakan interaksi dua arah antara guru dan peserta didik serta antara teori dan praktik.⁴

Dalam mengembangkan teori dan praktik untuk mencapai prestasi terbaik peserta didik, maka juga harus diciptakan kondisi sekolah yang nyaman, aman dan disiplin, serta membangun hubungan kedekatan yang elok antara guru dan peserta didik. Hubungan kedekatan antara guru dan peserta didik sangat penting, karena kedekatan hubungan antara guru dan peserta didik menjadikan proses pembelajaran di kelas menjadi harmonis. Selain itu, juga berdampak terhadap perkembangan akademik peserta didik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa yang dimaksud guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Secara garis besar, guru adalah semua pendidik yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran di kelas dalam sejumlah mata pelajaran, termasuk praktik atau seni profesional di sekolah dasar dan menengah.⁵ Dalam literatur kependidikan Islam, guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, dan *mu'addib*. Pada kata *mu'allim*, *murabbi*, dan *mu'addib* cenderung merujuk pada arti mengasuh, merawat, dan membersarkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Isra/17: 23-24.

⁴ Sitiatavia Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), h. 17.

⁵ Shilphy A.Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 6.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝

Ayat di atas mengandung perintah kewajiban untuk mengesakan Allah SWT, serta berbakti terhadap orang tua baik dari segi perkataan, perbuatan dan perintah perkataan yang mulia kepada mereka. Ini berbeda dengan perkataan yang benar, meskipun apa yang disampaikan benar namun perkataan mulia lebih utama dan diharapkan dalam berkomunikasi kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan suatu akhlak atau etika kepada Allah SWT dan orang tua. Tentunya sangat disadari semua itu ajakan bagi kaum muslimin dalam ibadah, mengikhlaskan diri, tidak mempersekutukan-Nya dan memperlakukan sebaik mungkin sesuai anjuran al-Qur'an terhadap orang tua.⁶

Orang tua kedua bagi peserta didik adalah guru di sekolah, setelah orang tua di rumah. Sebab, peserta didik juga banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Guru merupakan panutan yang mudah dicontoh oleh peserta didik, guru juga membimbing, membina dan mengayomi peserta didik baik dalam hal yang langsung berhubungan dengan pelajaran maupun etika atau adab. Sementara, peserta didik dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan Indonesia, jadi sebutan peserta didik menggantikan sebutan siswa, murid atau pelajar. Pada sisi lain di dalam literatur akademik sebutan peserta didik berlaku untuk pendidikan orang

⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 449.

dewasa, sedangkan untuk pendidikan konvensional disebut siswa. Sebutan peserta didik sudah dilegitimasi di dalam perundang-undangan pendidikan, sehingga sebutan itulah yang dipakai.⁷ Teks ayat tersebut sangat menekankan sekali perihal akhlak menghormati orang tua, dan perintah dari ayat tersebut sangat relevan sekali dengan misi madrasah tentang menyaipkan kualitas SDM yang berakhlak mulia.

Pembelajaran antara guru dan peserta didik lazimnya dilaksanakan secara konvensional atau tatap muka di sekolah atau madrasah. Tetapi, sejak masuknya wabah Covid-19 ke Indonesia maka pada bulan februari 2019 seluruh aktivitas dilakukan *daring*, tidak terkecuali dengan proses pembelajaran. Pembelajaran *daring* ini terwujud sebagai dampak dari wabah Covid-19 yang melanda seluruh dunia, sehingga seluruh aktivitas menjadi terhenti. Covid-19 (*coronavirus disease 2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis corona virus baru yaitu Sars-CoV-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019. Penyakit ini menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam diatas 38°C, batuk dan sesak nafas bagi manusia dan disertai rasa lemas, nyeri otot, dan diare. Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan *droplet* (percikan cairan pada saat bersin dan batuk), tidak melalui udara.⁸

Pembelajaran *daring* merupakan kebalikan dari pembelajaran konvensional (*luring*). *Daring* yang berarti dalam jaringan, sedangkan *luring* berarti luar jaringan.

⁷ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 11.

⁸ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Hindari Lansia Dari Covid," [Http://Www.Padk.Kemkes.Go.Id/Article/Read/2020/04/23/21/Hindari-Lansia-Dari-Covid 19.Html](http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html),

Pembelajaran *daring* berarti metode belajar menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LMS). Seperti menggunakan Zoom, Google Meet, dan lainnya.⁹ Pembelajaran *daring* memiliki tantangan tersendiri apalagi pelaksanaannya yang mendadak sehingga menimbulkan kesan ketidaksiapan bagi guru, peserta didik maupun orang tua. Selain itu, *mindset* guru dan peserta didik juga kurang siap dalam menghadapi perubahan suasana belajar dari pembelajaran konvensional (*luring*) atau tatap muka menjadi pembelajaran *daring*, sehingga memerlukan waktu untuk bisa beradaptasi dengan suasana pembelajaran *daring*. Oleh karena itu, kehadiran pembelajaran *daring* tidak terlepas dari berbagai problematikanya. Penulis menemukan berbagai kasus terkait problematika pembelajaran *daring* di berbagai daerah yang ada di Indonesia.

Di Desa Marmoyo, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, Jawa Timur jaringan internet adalah sesuatu yang langka sehingga menyebabkan anak-anak SDN Maryono terkendala mengikuti pembelajaran *daring*. Untuk tetap bisa mengikuti pembelajaran di sekolah, anak-anak tersebut berkumpul di tempat yang menyediakan akses internet melalui wifi. Padahal, otoritas pendidikan Kabupaten Jombang tidak mengizinkan belajar berkumpul seperti itu. Namun karena orang tua tidak memiliki peralatan, anak-anak tetap berkumpul. Sehingga, permasalahan utama pembelajaran *daring* tidak hanya pada jaringan, tetapi juga pada perangkatnya, karena orang tua peserta didik banyak yang tidak memiliki

⁹ Karla Farhana, "Memahami Arti Daring Dan Luring," <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/4304691/memahami-arti-daring-dan-luring-cari-tahu-bedanya-di-sini>.

handphone.¹⁰ Hal yang sama juga dirasakan Siti Maulia Rizki, guru dari Madrasah Tsanawiah Negeri di Aceh Besar yang mengaku kesulitan mengajar saat pandemi, sebab hampir separuh peserta didiknya tidak memiliki peralatan belajar seperti *handphone*.¹¹ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menerima pengaduan beberapa orang tua peserta didik yang mengeluhkan tugas yang dibagikan guru kepada anak-anak selama pembelajaran *daring*. Anak-anak justru stres karena mendapatkan berbagai tugas setiap hari dari gurunya. Semua guru bidang studi memberikan tugas yang butuh dikerjakan lebih dari 1 jam akibatnya tugas semakin menumpuk dan anak-anak jadi kelelahan.¹²

Di daerah penulis sendiri yaitu di Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan terdapat sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Istiqomah yang beralamat di Jalan Simpang Babagi Pengembangan RT. 06 NO. 89 Kecamatan Banjarmasin Timur yang juga melaksanakan pembelajaran *daring*. Pembelajaran *daring* di madrasah tersebut dilaksanakan dari kelas 1 (satu) sampai kelas 6 (enam) dan ketika keadaan memungkinkan juga diselingi dengan pembelajaran tatap muka setiap 2 (dua) kali dalam minggu. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka menerapkan protokol kesehatan yang sangat ketat yaitu menggunakan masker, menjaga jarak, memakai *hand sanitizer* dan atas persetujuan dari orang tua peserta didik.

¹⁰ Moh. Syafii, "Mengintip Cara Anak Di Desa Miskin Jaringan Internet Saat Pembelajaran Daring," <https://regional.kompas.com/read/2020/07/22/18124311/mengintip-cara-anak-sd-didesa-miskin-jaringan-internet-saat-pembelajaran?page=all>.

¹¹<https://www.matamatapolitik.com/sekolah-dari-rumah-stres-anak-dan-gagapnya-teknologi-original-news-polling/>

¹²Andri Saubani, "KPAI: Pembelajaran Daring Buat Anak Stres dan Kelelahan," <https://republika.co.id/berita/q7dme0409/kpai-pembelajaran-daring-buat-anak-stres-dan-kelelahan>.

Sementara, pembelajaran *daring* dilaksanakan melalui media Whatsapp. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan, ternyata juga tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang terdampak Covid-19, di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Istiqomah juga tidak terlepas dari problematika dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* tersebut. Problematika yang sangat terlihat yaitu adanya keluhan yang terdengar dari orang tua peserta didik untuk membeli kouta setiap bulannya dan kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga harus melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran *daring* dan hal ini juga tidak serta merta menjadikan permasalahan tersebut selesai, karena tidak semua orang tua peserta didik bisa dalam mendampingi anaknya belajar *daring* di rumah. Selain itu, faktanya pembelajaran *daring* juga menimbulkan rasa bosan terutama dikalangan peserta didik.

Berdasarkan pada kasus-kasus di atas, penulis menyimpulkan bahwa kehadiran pembelajaran *daring* beriringan dengan berbagai problematika yang menyertainya. Problematika ini berbeda-beda dirasakan bagi setiap pihak baik guru, peserta didik dan orang tua sesuai dengan kondisinya masing-masing. Dari problematika tersebut perlu diupayakan penyelesaiannya agar selanjutnya pembelajaran *daring* bisa berjalan dengan baik. Pembelajaran *daring* pada masa wabah Covid-19 sekarang ini juga merupakan langkah awal untuk mengikuti perkembangan jaman atas kemajuan teknologi dan infomasi agar guru dan peserta didik melek teknologi terutama dalam penggunaan media yang digunakan ketika pembelajaran *daring*.

Maka, berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang problematika apa saja yang terdapat dalam pembelajaran *daring* dan upaya apa saja yang dapat dilakukan dalam menyelesaikan problematika pembelajaran *daring* tersebut di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Istiqomah Kota Banjarmasin dengan judul **“Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran *Daring* Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Istiqomah Pengambangan Kota Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan membatasi judul penelitian di atas, maka penulis memberikan definisi operasional (batasan istilah), sebagai berikut:

1. Upaya: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud.¹³ Upaya dalam penelitian ini adalah usaha (dalam hal tindakan/perbuatan dan pemikiran) yang dilakukan oleh kepala madrasah dan guru dalam mengatasi problematika pembelajaran *daring* peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Istiqomah Pengambangan Kota Banjarmasin.
2. Guru: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁴ Guru dalam penelitian ini adalah guru Tematik dan guru PAI.
3. Problematika: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), problematika artinya masih menimbulkan masalah; hal yang masih belum

¹³ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesi*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 1345.

¹⁴ <https://kbbi.web.id/guru>.

dapat dipecahkan; permasalahan.¹⁵ Problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan pembelajaran *daring* dari aspek satuan pendidikan/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), guru, peserta didik dan orang tua peserta didik.

4. Peserta Didik: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peserta didik adalah siswa atau murid.¹⁶ Peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa atau murid kelas rendah (kelas 1 dan kelas 2) dan kelas tinggi (kelas 5 dan kelas 6).
5. Pembelajaran *Daring*: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah proses, cara, dan perbuatan menjadikan belajar.¹⁷ Pembelajaran *daring* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses belajar mengajar melalui jejaring internet menggunakan gawai dan memakai aplikasi Whatsapp.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran *daring* peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Istiqomah Pengambangan Kota Banjarmasin?

¹⁵ <https://kbbi.web.id/problematik>.

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/peserta%20didik>.

¹⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>.

2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran *daring* peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Istiqomah Pengambangan Kota Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja problematika pembelajaran *daring* peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Istiqomah Pengambangan Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran *daring* peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Istiqomah Pengambangan Kota Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis tertarik memilih judul di atas, yaitu:

1. Dalam pembelajaran *daring* penulis menemukan berbagai problematika, diantaranya:
 - a. Pembelajaran *daring* dilakukan secara mendadak sebagai dampak dari wabah Covid-19, sehingga terdapat banyak kekurangan.
 - b. *Mindset* guru dan peseta didik belum siap menghadapi perubahan suasana dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran *daring*.
 - c. Adanya pengeluaran tambahan untuk membeli kouta dan orang tua tidak selalu bisa mendampingi anaknya belajar *daring*.

- d. Adanya rasa bosan dan kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan secara *daring* bagi peserta didik.
2. Melalui penelitian ini penulis ingin memberikan gambaran dan solusi untuk meminimalisir problematika pembelajaran *daring* agar terciptanya pembelajaran *daring* yang berkualitas sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoritis:
 - a. Sebagai pengembangan kontribusi pemikiran peneliti dalam bentuk karya ilmiah untuk mengisi khazanah pengetahuan di bidang pendidikan.
 - b. Untuk menambah dan memperluas wawasan mahasiswa/i jurusan PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada khususnya dan mahasiswa/i UIN Antasari Banjarmasin pada umumnya.
2. Secara praktis:
 - a. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai arahan dan evaluasi dalam melaksanakan pembelajaran *daring* di masa Covid-19 sekarang ini, juga sebagai acuan untuk menghadapi kemajuan teknologi informasi agar guru dan peserta didik cakap teknologi.
 - b. Bagi orang tua, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi agar dapat memberikan motivasi kepada peserta didik (anak) dan guru dalam pembelajaran *daring*.

- c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan orisinalitas penelitian ini, maka penulis menyertakan beberapa penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Abdurrahman, UIN Antasari Banjarmasin tahun 2021 dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Pembelajaran Tematik Secara Daring Di Mis. Nurul Islam Km. 5 Banjarmasin”. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV, V, dan VI di MIS. Nurul Islam Km. 5 Banjarmasin dan objek penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran tematik secara daring selama masa pandemi covid-19, problematika yang dihadapi guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik secara daring, dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran tematik secara daring. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut: Pertama, proses pembelajaran tematik secara daring. Guru melakukan beberapa proses seperti perencanaan (RPP, gawai, buku dan media lainnya), pelaksanaan (penyampaian materi tanya jawab dan pemberian tugas), dan evaluasi (memeriksa tugas yang dikirimkan peserta didik dengan cara difoto kemudian dikirim melalui whatsapp dan menuliskan nilai tugas peserta didik di laporan). Kedua, Problematika yang dialami guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik secara daring adalah masalah berkaitan dengan kompetensi guru, masalah

perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, permasalahan peserta didik yang tidak memiliki gawai yang mendukung, dan keterbatasan sumber daya dalam pemanfaatan teknologi. Ketiga, upaya untuk mengatasi problematika pembelajaran tematik secara daring di MIS. Nurul Islam Km. 5 Banjarmasin adalah meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan atau mengoperasikan teknologi, untuk pengiriman tugas harian diberikan kelonggaran waktu dalam mengerjakan dan mengirimkan tugas dan pihak guru memberikan bimbingan dan motivasi agar menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran daring.

2. Riska Maulidheawati, UIN Antasari Banjarmasin, 2021 dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Pembelajaran Ilmu *Faraidh* Secara *Daring* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin”. Subjek penelitian ini adalah 2 (dua) dosen mata kuliah ilmu *faraidh* dan seluruh mahasiswa/i yang mengikuti mata kuliah ilmu *faraidh* dan objeknya adalah problematika pembelajaran ilmu *faraidh* secara *daring* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjrmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran ilmu *faraidh* secara *daring* meliputi problematika mahasiswa dan dosen. Problematika mahasiswa yang bersifat internal yaitu inteligensi, motivasi, minat, konsentrasi/perhatian dan keaktifan. Sedangkan eksternal meliputi: perangkat, aplikasi dan sinyal. Problematika dosen yang bersifat internal yaitu kemampuan menggunakan media, kemampuan menggunakan strategi, kemampuan menggunakan metode, penguasaan materi.

3. Anggun Afriani UIN Raden Intan Lampung tahun 2021 dalam skripsinya yang berjudul “Problematika Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid 19 Di SD Islam Ibnu Rusyd Kotabumi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring di SD Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2020/2021, Untuk mengetahui problematika yang muncul dalam pembelajaran daring di SD Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2020/2021 dan untuk mengetahui upaya atau solusi apa yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran daring di SD Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2020/2021 Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pada peroses pembelajaran daring pendidik di SD Islam Ibnu Rusyd Kotabumi Lampung Utara tahun ajaran 2020/2021 sudah berjalan dengan baik karena pendidik memberikan tugas dan materi dengan memnfaatkan media android dengan menggunkan grup kelas. Pada proses pembelajaran daring guru mengalami masalah atau kendala pertama, masalah berkaitan dengan kompetensi guru, kedua, masalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, ketiga, permasalahan orang tua yang tidak memiliki android, keempat kurangnya kerjasama orang tua dan siswa, Solusi yang yang untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran daring di SD Islam Ibnu Rusyd Kotabumi adalah pertama, guru bisa mengikuti seminar atau pelatihan tentang teknologi informasi dan belajar pada teman sebaya , kedua memberi bimbingan atau pendampingan anak secara kelompok atau individual, ketiga mengadakan

penyuluhan kepada wali murid tentang pentingnya penggunaan android dalam proses pembelajaran, keempat memberikan pengertian kepada orang tua tentang pentingnya kerjasama orang tua dalam mengawasi putra-putrinya belajar dari rumah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, tampak belum ada yang meneliti tentang upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran *daring* peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Istiqomah Pengembangan Kota Banjarmasin, dimana subjeknya adalah kepala madrasah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik dan objeknya adalah problematika-problematika pembelajaran *daring* yang dilihat dari aspek satuan pendidikan/ Madrasah Ibtidaiyah (MI), guru, peserta didik dan orang tua peserta didik. Dan upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran *daring* tersebut. Dengan demikian, tidak terdapat pengulangan atau duplikasi dari penelitian terdahulu, sehingga penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, terdiri dari teori tentang kompetensi guru, peserta didik, pembelajaran *daring*, kelebihan dan kekurangan (problematika)

pembelajaran *daring*, Metode *Synchronous learning* dan upaya mengatasi problematika pembelajaran *daring*.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.